

# Profile Perusahaan dan *Sustainability Disclosure* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sagung Ayu Lira Laksmi<sup>1</sup>

Eka Ardhani Sisdyani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

\*Correspondences: [friskadevi95@gmail.com](mailto:friskadevi95@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengungkapan *sustainability report (sustainability disclosure)* berdasarkan *Profile Perusahaan* yaitu perusahaan *high profile* dan perusahaan *low profile*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam BEI tahun 2018-2020 yang menerbitkan *Sustainability Report* yaitu sebanyak 838 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan uji normalitas, *independent t test* dan *Mann-Whitney U*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pengungkapan *sustainability report* antara perusahaan *high profile* dan *low profile* indikator ekonomi, sosial dan secara keseluruhan namun tidak ada perbedaan pada indikator lingkungan. Implikasi penelitian ini sebagai bahan kajian bagi manajemen untuk lebih memberi perhatian pada pengungkapan *Sustainability Report* karena saat ini informasi terkait indikator ekonomi, sosial, dan lingkungan menjadi penting atas keberlanjutan dari kelangsungan hidup perusahaan.

Kata Kunci: *Sustainability Report; Profile Perusahaan; High Profile; Low Profile*

## *Company Profile and Sustainability Disclosure of Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*

### ABSTRAK

*This study aims to determine the differences in sustainability report disclosure (sustainability disclosure) based on company profiles, namely high profile companies and low profile companies. The population in this research is all companies listed on the IDX for 2018-2020 which issued Sustainability Reports, namely 838 companies. This study uses a non-probability sampling method with a purposive sampling technique. This study uses the normality test, independent t test and Mann-Whitney U. The results of the research show that there are differences in the disclosure of sustainability reports between high profile companies and low profile companies on economic, social and overall indicators, but there are no differences in environmental indicators. The implications of this research produce a source of thought to become material for study for management to pay more attention to the disclosure of the Sustainability Report because currently information related to economic, social and environmental indicators has become one of the most important aspects of the sustainability of a company's survival.*

Kata Kunci: *Sustainability Report; Company Profile; High Profile; Low Profile*

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 34 No. 9  
Denpasar, 30 September 2024  
Hal. 2351-2364

DOI:  
[10.24843/EJA.2024.v34.i09.p14](https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i09.p14)

### PENGUTIPAN:

Laksmi, S. A. L., & Sisdyani, E. A. (2024). Profile Perusahaan dan Sustainability Disclosure Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(9), 2351-2364

### RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:  
23 Maret 2023  
Artikel Diterima:  
26 Mei 2023

## PENDAHULUAN

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan ekonominya tentu ingin mencapai laba besar sehingga meningkatnya kesejahteraan pemangku kepentingan dan nilai perusahaan. Perusahaan sering mengabaikan dari segi sosial dan lingkungan karena perusahaan mementingkan memperoleh laba. Contohnya kasus tentang limbah dari PT Industri Gula Glenmore yang mencemari Sungai Glenmore yang mengalir ke pesisir selatan Banyuwangi, Jawa Timur. Limbah itu diduga menyebabkan ribuan ikan mati dan gatal-gatal pada warga yang melakukan aktivitas MCK serta tidak bersihnya air untuk mencuci di sepanjang sungai Glenmore (Wiwoho, 2017). Kasus lain yang juga bencana lingkungan ketika *rig* pengeboran minyak lepas pantai Deepwater Horizon di Teluk Meksiko meledak. Akibat ledakan *rig* pengeboran minyak yang terletak 60 kilometer dari pesisir Louisiana, AS ini minyak mentah dalam jumlah besar mencemari perairan tersebut. Selain itu, ledakan tersebut mengakibatkan 11 orang pekerja tewas dan 17 lainnya terluka. Ledakan itu menyebabkan kobaran api yang membakar *rig* Deepwater Horizon. (Handoko, 2018).

Isu pencemaran industri saat ini mendapat perhatian karena mempengaruhi iklim lingkungan dan dampaknya bersifat global. Implikasinya terhadap kesehatan, yang merupakan bentuk eksternalitas negatif yang dibebankan pada pelaku ekonomi lain yang bukan pencemar, menjadikan isu ini sangat penting. Polusi udara saat ini menjadi risiko kesehatan lingkungan tunggal terbesar di dunia, dan dengan cepat menjadi salah satu penyebab utama penyakit dan kematian di negara-negara berkembang (UNEA, 2014).

Semakin tumbuh dan berkembangnya perusahaan, maka tanggungjawab perusahaan juga meluas, tidak hanya kepada *shareholders* dan *stakeholder* di dalam perusahaan saja, tetapi juga tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat yang ada di sekitarnya (Crowther & Selfi, 2011). Undang- Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 menyatakan bahwa setiap perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Pasal tersebut menjelaskan bahwa perusahaan harus mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Mulai tahun 2017 pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan aturan terbaru. Peraturan yang mewadahi informasi mengenai aktivitas sosial perusahaan yaitu peraturan OJK nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik (ojk.go.id, 2017). Pasal 2 ayat 1 menjelaskan LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik wajib menerapkan keuangan berkelanjutan dalam kegiatan usaha LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik dan Pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik wajib menyusun laporan keberlanjutan (POJK Nomor 51/POJK.03/2017).

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai pada tahun 2020 terdapat 838 perusahaan dan perusahaan yang menerbitkan *Sustainability Report* pada 2020 140 perusahaan (BEI, 2022). Pemerintah Indonesia sadar bahwa minimnya kesadaran perusahaan di Indonesia untuk melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) menjadi faktor dikeluarkannya peraturan tersebut. Minimnya kesadaran perusahaan di Indonesia dalam

mengungkapkan laporan keberlanjutan didasari oleh beberapa faktor yaitu perusahaan menganggap *sustainability report* sebagai biaya tambahan dalam pengeluaran perusahaan karena adanya biaya-biaya lain menunjang pengungkapan tanggung jawab sosial tersebut (Oktaviani & Amanah, 2019).

Perlakuan keberlanjutan tumpang tindih dengan CSR dalam literatur. Meskipun terdapat perbedaan konseptual antara kedua terminologi tersebut bahwa keberlanjutan adalah pengertian yang lebih luas, CSR sering kali disebut dengan keberlanjutan sebagai sarana untuk mencapai keberlanjutan ini. Pada kenyataannya, kesamaan tersebut ada pada dasarnya dalam praktik pelaporan dan CSR seringkali dianggap sebagai indikator keberlanjutan (Loh *et al.*, 2017).

Sebagian besar perusahaan, terutama di Indonesia saat ini masih hanya fokus untuk mengungkapkan laporan keuangan yang berkaitan dengan kinerja keuangan saja. Melaporkan kinerja keuangan saja saat ini tidak relevan lagi, manajemen perusahaan membutuhkan informasi tambahan, agar dapat menarik minat para investor (Aliniar & Wahyuni, 2017).

*Sustainability Report* sebagai bentuk akuntabilitas, responsibilitas dan transparansi perusahaan kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*) dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan atau kemampuan perusahaan (Eliyana & Subakir, 2020). *Sustainability* (keberlanjutan) adalah keseimbangan antara *people-planet-profit*, yang dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line* (John & Rowlands, 1999). Maksud keseimbangan dalam konsep TBL adalah keseimbangan dari ketiga indikator dari pengungkapan keberlanjutan yaitu indikator ekonomi yang diwakilkan oleh *profit*, indikator lingkungan yang diwakilkan oleh *planet* dan indikator sosial yang diwakilkan oleh *people*. Jika ketiga indikator tersebut dapat dijalankan dengan baik, maka perusahaan dapat menghasilkan kinerja berkesinambungan (*sustainability performance*) sehingga perusahaan akan terus tumbuh secara berkelanjutan (Dainienė & Dagilienė, 2015).

Perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report* berdasarkan GRI Standards disyaratkan memenuhi tipe standar pelaporan, yaitu: informasi tentang profil, strategi, etika dan integritas, tata kelola, praktik keterlibatan pemangku kepentingan, dan proses pelaporan organisasi. Kandungan informasi dalam *sustainability report* diharapkan mampu memberikan sinyal positif dan dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor (Prayosho & Hananto, 2013).

Menurut (Putri & Diyanti, 2014), analisis laporan tahunan menganggap penting *sustainability report* dalam penilaian mereka tentang kualitas manajemen dan efisiensi kinerja perusahaan. *Sustainability report* bahkan dianggap dapat memberikan perusahaan akses yang lebih baik terhadap kepercayaan *stakeholder* atas kepemilikan modalnya. Meskipun pengungkapan *sustainability report* tidak diwajibkan dan masih bersifat sukarela, akan tetapi tuntutan dari perusahaan untuk memberikan informasi haruslah akuntabel, transparan, serta praktik tata kelola perusahaan yang semakin baik (*good corporate governance*), seperti pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan (Aziz, 2014).

Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dikaitkan dengan *Profile* Perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki aktivitas yang berdampak bagi lingkungan dan sosial menentukan *profile* perusahaan. (Widiastuti *et al.*, 2018). *Profile* Perusahaan adalah karakteristik yang dimiliki suatu perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha,

karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan yang dibedakan menjadi perusahaan *high profile* dan perusahaan *low profile* (Adawiyah, 2013). Menurut (Utomo, 2000) perusahaan yang termasuk dalam perusahaan *high profile* merupakan perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan, tingkat risiko politik yang tinggi, atau tingkat kompetisi yang kuat (Winarsih & Solikhah, 2015).

Perusahaan harus menjaga hubungannya dengan *stakeholder* untuk memastikan bahwa perusahaan akan berjalan secara berkelanjutan. Hubungan tersebut dapat dijaga dengan pengungkapan tanggung jawab terhadap ekonomi, sosial, lingkungan dan *stakeholder* yang tertuang dalam *sustainability report*. Biaya sosial yang terungkap akan membentuk kepercayaan *stakeholder* dan mendapat legitimasi dari masyarakat. Citra baik perusahaan menjadi hal yang baik demi masa depan perusahaan (Adiatma & Suryanawa, 2018).

Perbedaan hasil penelitian mengenai pengungkapan *sustainability report* antara perusahaan *high profile* dan *low profile* sebagai berikut, hasil penelitian (Arkan, 2016) menunjukkan bahwa dari segi ekonomi, sosial dan secara keseluruhan tidak ada perbedaan yang signifikan, namun pada aspek lingkungan terdapat perbedaan signifikan. (Latifah, 2019) menemukan pada aspek ekonomi, lingkungan dan secara keseluruhan tidak ada perbedaan signifikan, namun pada aspek sosial terdapat perbedaan signifikan. (Suwasono & Kurniasiwati, 2021) pada penelitiannya ditemukan pada aspek ekonomi dan lingkungan terdapat perbedaan signifikan, namun pada aspek sosial dan secara keseluruhan tidak ada perbedaan signifikan.

Perusahaan yang bertipe *high profile* akan lebih beresiko dan akan berhadapan langsung dengan kepentingan pihak luas sehingga kesalahan yang dilakukan akan menjadi masalah bagi banyak pihak, maka perusahaan akan menjadi sorotan (Adiatma & Suryanawa, 2018). Hal ini sesuai dengan teori *stakeholders* bahwa suatu perusahaan wajib memberikan manfaat bagi *stakeholder* karena tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya terhadap pemiliknya atau pemegang saham saja tetapi juga terhadap para *stakeholders* (Syakirli et al., 2019).

H<sub>1</sub>: Ada perbedaan dalam pengungkapan indikator ekonomi antara perusahaan *high profile* dan perusahaan *low profile*.

Penggolongan suatu perusahaan berdasarkan kegiatan usahanya disebut Profile perusahaan. Perusahaan dengan kategori *high profile* akan mendapatkan perhatian publik yang lebih banyak daripada perusahaan dengan kategori *low profile* (Suwasono & Anggraini, 2021). Berdasarkan teori *stakeholder* pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan penting sebagai upaya menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* (Bilbina, 2020). Pendapat tersebut sejalan dengan temuan yang ditemukan oleh (Rudyanto & Veronica, 2016) yang menemukan hubungan yang berpengaruh positif antara *profile* perusahaan dengan pengungkapan lingkungan pada laporan keberlanjutan.

H<sub>2</sub>: Ada perbedaan dalam pengungkapan indikator sosial antara perusahaan *high profile* dan perusahaan *low profile*.

*Profile* Perusahaan mendeskripsikan perusahaan yang berdasarkan lingkup operasi, risiko perusahaan serta kemampuan untuk menghadapi tantangan bisnis.

Perusahaan *high profile* pada umumnya merupakan perusahaan yang mendapatkan sorotan dari masyarakat luas karena keadaan tersebut membuat aktivitas operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Sebaliknya, perusahaan *low profile* adalah perusahaan yang tidak terlalu memperoleh sorotan luas dari masyarakat karena operasi yang dilakukan jika mengalami kegagalan atau kesalahan pada aspek tertentu dalam proses atau hasil produksinya memiliki pengaruh kecil terhadap kerusakan lingkungan (Anindita, 2015). Berdasarkan teori legitimasi bahwa perusahaan terus menerus mencoba menyakinkan bahwa kegiatan atau aktivitas yang dilakukan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat dimana perusahaan beroperasi atau berada (Sapari, 2019). Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Latifah, 2019) bahwa kinerja sosial perusahaan tipe *high profile* berbeda dengan kinerja sosial perusahaan tipe *low profile*.

H<sub>3</sub>: Ada perbedaan dalam pengungkapan indikator lingkungan antara perusahaan *high profile* dan perusahaan *low profile*.

Berdasarkan teori *stakeholder* bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun wajib memberikan manfaat bagi *stakeholder*. Selain itu perusahaan juga akan berusaha untuk memperoleh pengakuan dari *stakeholder* bahwa aktivitasnya sesuai dengan norma di masyarakat dan lingkungan sekitar sesuai dengan teori legitimasi (Rabbani, 2012). Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Tizmi et al., 2022) yang menunjukkan bahwa *profile* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan.

H<sub>4</sub>: Ada perbedaan dalam pengungkapan *Sustainability Report* secara keseluruhan antara perusahaan *high profile* dan perusahaan *low profile*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas mengenai *profile* perusahaan yaitu perusahaan *high profile* dan perusahaan *low profile* pada *sustainability disclosure* perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian ini, klasifikasi *profile* perusahaan menggunakan penelitian (Utomo, 2000), (Kurniawan, 2014), dan (Arkan, 2016) perusahaan dikategorikan sebagai *high profile* antara lain perusahaan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan serta transportasi, pariwisata,. Perusahaan dikategorikan sebagai *low profile* terdiri dari konstruksi, keuangan dan perbankan, *supplier* peralatan medis, properti, *retailer*, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga. *Dummy* variabel akan digunakan untuk mengklasifikasikan *high profile* dan *low profile*. *High profile* akan diberi nilai 1, sedangkan *low profile* akan diberi nilai 0.

Penelitian ini menggunakan *sustainability report disclosure* sebagai variabel yang akan di bandingkan dalam dua *profile* perusahaan yaitu perusahaan *high profile* dan perusahaan *low profile* dengan GRI standar. Dipilihnya GRI standar sebagai dasar karena GRI standar adalah GRI versi terbaru setelah GRI G4. *Global Reporting Initiative* (GRI) menjelaskan *sustainability report* sebagai laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi,



lingkungan, dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas sehari-hari (Globalreporting.org, 2020).

*Sustainability Report Disclosure* diukur dengan menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI). Perhitungan SRDI dilakukan dengan cara memberikan nilai 1 untuk setiap *item* yang diungkapkan dan memberi nilai 0 untuk setiap item yang tidak diungkapkan. Setelah diukur per item, perhitungan SRDI dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut (Fadhilah, 2018):  $SRDI = \frac{n}{K}$  dengan n adalah jumlah indeks yang diungkapkan dan K adalah jumlah indeks yang diharapkan diungkapkan.

Metode *sampling* pada penelitian ini adalah metode *non probability sampling* yang menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan perusahaan yang memenuhi syarat kriteria penelitian. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan yang *listed* di BEI pada tahun 2018-2020; 2) Mempublikasikan *sustainability report* secara terpisah dari laporan tahunannya pada tahun 2018-2020 berturut-turut. Hal tersebut dimaksudkan agar isi dari laporan *sustainability report* perusahaan lebih lengkap dan mendalam; dan 3) Laporan *sustainability report* perusahaan telah menggunakan standar GRI *Standard*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Dari metode pengumpulan sampel diperoleh sampel dari penelitian ini sebanyak 126 *sustainability report* dari 42 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dari web masing-masing perusahaan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi non partisipan atau metode dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan dengan penelusuran, serta pencatatan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Data yang dikumpulkan dari *sustainability report* yang di terbitkan masing masing perusahaan yaitu pengungkapan sesuai dengan GRI *Standard*.

Teknis analisis data yang pada penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji normalitas yang menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*, dan uji hipotesis menggunakan uji beda t. Uji beda t yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t dengan dua sampel bebas dan pengujian *Mann-Whitney U* digunakan dalam pengujian hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang sesungguhnya antara kedua kelompok data dan data tersebut diambil dari sampel yang tidak saling terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai dari data penelitian. Hasil dari pengujian statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EKONOMI	126	0	1	0,414	0,227
LINGKUNGAN	126	0	0,870	0,314	0,204
SOSIAL	126	0,030	1	0,359	0,176
SRDI KESELURUHAN	126	0,190	0,970	0,489	0,134

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil dari Tabel 1 pengungkapan *Sustainability Report* indikator ekonomi memiliki nilai minimum 0 terdapat pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. dan nilai maksimum 1 terdapat pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk dan PT. Waskita Karya Tbk dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,414 dan standar deviasi sebesar 0,227. Pengungkapan *Sustainability Report* indikator lingkungan memiliki nilai minimum 0 terdapat pada PT. BFI Finance Indonesia Tbk, PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Wijaya Karya Tbk, dan nilai maksimum 0,870 terdapat pada PT. Waskita Karya Tbk dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,314 dan standar deviasi sebesar 0,204. Pengungkapan *Sustainability Report* indikator sosial memiliki nilai minimum 0,030 terdapat pada PT. Indo Tambangraya Megah Tbk, dan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dan nilai maksimum 1 terdapat pada PT. Waskita Karya Tbk dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,359 dan standar deviasi sebesar 0,176. Pengungkapan *Sustainability Report* memiliki nilai minimum 0,190 terdapat pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, dan nilai maksimum 0,970 pada PT. Waskita Karya Tbk, dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,489 dan standar deviasi sebesar 0,134.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

Uji Normalitas			
	PROFILE PERUSAHAAN	Kolmogorov-Smirnov df	Sig.
EKONOMI	High Profile	63	0,004
	Low Profile	63	0,008
LINGKUNGAN	High Profile	63	0,064
	Low Profile	63	0,080
SOSIAL	High Profile	63	0,061
	Low Profile	63	0,000*
SRDI KESELURUHAN	High Profile	63	0,000
	Low Profile	63	0,019

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan dari Tabel 2 uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* hasilnya nilai sig indikator ekonomi perusahaan *high profile* sebesar 0,004 dan *low profile* 0,008. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* tersebut lebih kecil dari alpha sebesar 0,050 maka mengidentifikasi bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan dari Tabel 2 uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* hasilnya nilai sig indikator lingkungan perusahaan *high profile* sebesar 0,064 dan *low profile* 0,080. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* tersebut lebih besar dari alpha sebesar 0,050 maka mengidentifikasi bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Berdasarkan dari Tabel 2 uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* hasilnya nilai sig indikator sosial perusahaan *high profile* sebesar 0,061 dan *low profile* 0,200. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* tersebut lebih besar dari alpha sebesar 0,050 maka mengidentifikasi bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Berdasarkan dari Tabel 2 uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* hasilnya nilai sig indikator ekonomi perusahaan *high profile* sebesar 0 dan *low profile* 0,019. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* tersebut lebih kecil dari alpha sebesar 0,050 maka mengidentifikasi bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis dengan Dua Variabel Bebas (*Independent t test*)**

		t-test for Equality of Means Sig. (2-tailed)
LINGKUNGAN	Equal variances assumed	0,256
	Equal variances not assumed	0,256
SOSIAL	Equal variances assumed	0,013
	Equal variances not assumed	0,013

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil uji t dengan dua sampel bebas pada indikator lingkungan memiliki nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,256 lebih besar dari nilai alpha ( $0,256 > 0,050$ ) dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan pengungkapan indikator lingkungan antara perusahaan *high profile* dan *low profile*, maka  $H_0$  diterima,  $H_2$  ditolak.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil uji t dengan dua sampel bebas pada indikator sosial memiliki nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,013 lebih kecil dari nilai alpha ( $0,013 < 0,050$ ) dengan demikian dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pengungkapan indikator sosial antara perusahaan *high profile* dan *low profile*,  $H_0$  ditolak  $H_3$  diterima.

**Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Mann Whitney-U**

	Mann-Whitney U	Asymp. Sig. (2-tailed)
EKONOMI	1400.000	0,004
SRDI KESELURUHAN	1163.500	0,000

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil uji t dengan uji *Mann-Whitney U* pada indikator ekonomi memiliki nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,004 lebih kecil dari nilai alpha ( $0,004 < 0,050$ ) dengan demikian dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pengungkapan indikator ekonomi antara perusahaan *high profile* dan *low profile*,  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil uji t dengan *Mann-Whitney U* pada indikator ekonomi memiliki nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha ( $0,000 < 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pengungkapan *Sustainability Report* secara keseluruhan antara perusahaan *high profile* dan *low profile*,  $H_0$  ditolak  $H_4$  diterima.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, pengungkapan indikator ekonomi terdapat perbedaan signifikan antara perusahaan *high profile* dan *low profile*. Ini



berarti perusahaan *high profile* mengungkapkan *sustainability report* indikator ekonomi lebih baik dibandingkan perusahaan *low profile*. Hal ini dikarenakan perusahaan *high profile* lebih bersedia mengungkapkan informasi untuk mengurangi biaya politik, karena visibilitas yang lebih tinggi mudah menyebabkan lebih banyak litigasi dan intervensi pemerintah. Sistem pelaporan yang baik tentu memerlukan biaya pelaporan yang besar, bagi sebagian besar perusahaan *low profile* akan merasa terbebani dan menghindari dari pengungkapan CSR namun bagi sebagian perusahaan *high profile* biaya tersebut lebih murah dalam mengurangi biaya politik perusahaan (Jurnali & Susanti, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurfitriana, 2020) terdapat beberapa konten yang diungkapkan pada sektor tambang, konstruksi ini sedangkan di sektor lain rata-rata tidak mengungkapkan. Konten-konten tersebut mencakup kinerja ekonomi tentang implikasi finansial serta risiko dan peluang, keberadaan pasar, praktek pengadaan, dan anti korupsi. Sedangkan tingkat pengungkapan terendah dilakukan oleh sektor industri barang konsumsi. Hal ini dikarenakan sektor tersebut rata-rata tidak mengungkapkan kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, anti korupsi dan perilaku anti persaingan.

Berdasarkan dari analisis yang dilakukan, pengungkapan indikator lingkungan tidak ada perbedaan signifikan antara perusahaan *high profile* dan *low profile*. Ini berarti *profile* perusahaan tidak selalu berpengaruh dalam tingkat pengungkapan indikator lingkungan, karena tidak hanya perusahaan *high profile* yang mengungkapkan informasi indikator lingkungan tetapi perusahaan *low profile* juga melakukan pengungkapan informasi indikator lingkungan sebagai pertanggungjawaban demi keberlanjutan perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Wirmaningsih & Setiawan (2022) *profile* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Profile* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan karena perusahaan yang tergolong kategori *high profile* maupun *low profile* belum tentu melakukan pengungkapan informasi lingkungan terkait aktivitas bisnisnya. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan tergolong *high profile* dan *low profile* tidak terlalu banyak melakukan pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan karena perusahaan ingin investor mengetahui bahwa kondisi keuangan perusahaan yang tidak terlalu baik disebabkan oleh biaya yang dikeluarkan perusahaan berkaitan dengan pengungkapan informasi lingkungan.

Penelitian Prasethiyo (2017) *profile* perusahaan tidak mempengaruhi besar kecilnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, karena berdasarkan teori stakeholder, sebuah perusahaan harus mampu untuk memberikan manfaat bagi stakeholder karena keberadaan sebuah perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholdernya

Berdasarkan analisis yang dilakukan, pengungkapan indikator sosial terdapat perbedaan signifikan antara perusahaan *high profile* dan *low profile*. Ini berarti perusahaan *high profile* mengungkapkan *sustainability report* indikator sosial lebih baik dibandingkan perusahaan *low profile*. Ini dikarenakan dampak dari aktivitas perusahaan *high profile* lebih besar dari perusahaan *low profile* sehingga

perusahaan *high profile* mendapat perhatian dan tekanan lebih banyak dari masyarakat dari perusahaan *low profile*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Susilowati et al., 2018) yang menemukan bahwa *profile* perusahaan yang diprosikan dengan perusahaan *high profile* akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial karena aktivitas operasinya bersinggungan dengan lingkungan dan dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan sehingga mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat.

Respati (2015) dalam penelitiannya menyebutkan perusahaan dengan kategori *high profile* akan mendapatkan sorotan lebih dari masyarakat luas, karena aktivitas operasinya memiliki potensi dan besar kemungkinan berhubungan langsung dengan masyarakat, hal tersebut dapat memacu perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih baik kepada masyarakat, karena perhatian masyarakat cenderung lebih terpusat pada perusahaan yang tergolong *high profile* dibandingkan dengan perusahaan yang tergolong *low profile*.

Berdasarkan dari analisis yang dilakukan, pengungkapan *Sustainability Report* secara keseluruhan terdapat perbedaan signifikan antara perusahaan *high profile* dan *low profile*. Ini berarti perusahaan *high profile* mengungkapkan *sustainability report* lebih baik dibandingkan perusahaan *low profile*. Perusahaan *high profile* dalam menjalankan usahanya lebih banyak berhubungan dengan sumber daya alam secara langsung, dan kerugian dari aktivitas proses operasi perusahaan *high profile* akan lebih besar dari *low profile*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Karlina et al., (2019) yang mengungkapkan perusahaan yang dikategorikan sebagai *high profile* akan mengungkapkan *sustainability report* lebih baik dibandingkan perusahaan *low profile*, ini di dukung teori legitimasi dimana perusahaan yang memiliki resiko karakteristik *consumer visibility*, resiko politik yang tinggi, atau kompetisi yang tinggi akan lebih mendapat tuntutan masyarakat, sehingga melalui pengungkapan *sustainability report* perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi tergolong perusahaan *high profile* yang didalam kegiatan aktivitas operasionalnya bersinggungan langsung dengan lingkungan serta di dalam kegiatan produksinya mengeluarkan residu seperti limbah dan polusi (Mutia et al., 2018). Penelitian Winarsih (2015) menjelaskan bahwa *profile* perusahaan ini berkaitan dengan pengaruh aktivitas perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas industri yang tinggi cenderung mendapatkan sorotan oleh masyarakat karena aktivitas industrinya yang berpotensi mempengaruhi kepentingan luas, baik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini didapat hasil terdapat perbedaan pengungkapan *Sustainability Report* indikator ekonomi, indikator sosial, secara keseluruhan antara perusahaan *high profile* dan *low profile*, masing masing dari hasil tersebut mendukung teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Pengungkapan *Sustainability Report* indikator lingkungan tidak ada perbedaan signifikan antara perusahaan

*high profile* dan *low profile*, yang berarti bahwa hasil tersebut tidak sejalan dengan teori industrialisasi, teori *stakeholder*, dan teori legitimasi.

Penelitian ini menghasilkan bahan kajian bagi manajemen untuk lebih memberi perhatian pada pengungkapan *Sustainability Report* karena saat ini informasi terkait indikator ekonomi, sosial, dan lingkungan telah menjadi salah satu penting atas keberlanjutan dari kelangsungan hidup perusahaan. Manajemen diharapkan semakin peka terhadap *stakeholder* dengan meningkatkan kualitas dan transparansi dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan, sehingga hal ini akan meningkatkan kesadaran perusahaan-perusahaan yang lainnya dalam melaporkan *Sustainability Report*.

## REFERENSI

- Adawiyah, I. R. (2013). *Pengaruh Tipe Industri Ukuran Perusahaan Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility*.
- Adiatma, K. B., & Suryanawa, I. K. (2018). Pengaruh Tipe Industri, Kepemilikan Saham Pemerintah, Profitabilitas Terhadap *Sustainability Report*. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 934. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i02.p05>
- Aliniar, D., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 15(1), 26–41.
- Anindita, M. Y. K. P. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Sukarela Pelaporan Keberlanjutan. *Ekonomi Akuntansi UAJY*, 1–15.
- Arkan, M. F. (2016). Uji beda pengungkapan *sustainability report* antara *high profile industry* dan *low profile industry*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Aziz, A. (2014). Analisis pengaruh good corporate governance terhadap kualitas sustainability report (studi empiris pada perusahaan di indonesia periode tahun 2011-2012). *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, vol.3 No.2, 65–84. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.00>
- Bilbina, N. (2020). *Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Tipe Industri Terhadap Environmental Disclosure*.
- Bursa Efek Indonesia. (2022). IDX Industrial Clasification Perusahaan Tercatat di Bursa Efek Indonesia. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- Crowther, D., & Selfi, S. (2011). *Corporate Governance and International Business*. Ventus Publishing ApS.
- Dainienė, R., & Dagilienė, L. (2015). A TBL Approach Based Theoretical Framework for Measuring Social Innovations. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 213, 275–280. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.537>
- Dan, S., & Bichi, M. H. (2010). Industrial Pollution and Implication on Source of Water Supply in Kano , Nigeria. *International Journal of Engineering & Technology*, 10(1), 101–110.
- Eliyana, & Subakir. (2020). Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Return on Assets (Roa) Perusahaan Manufaktur Bidang Pertambangan. *Majalah Ekonomi*, 25(1), 67–74. <https://doi.org/10.36456/majeko.vol25.no1.a2453>

- Globalreporting.org.(2020).*AboutSustainabilityReporting*.<https://www.globalreporting.org/information/sustainabilityreporting/Pages/default.aspx>
- Handoko, E. (2018). *Hari Ini dalam Sejarah: Pengeboran Minyak Deepwater Horizon Meledak*.  
<https://internasional.kompas.com/read/2018/04/20/12593911/hari-ini-dalam-sejarah-engeboran-minyak-deepwater-horizon-meledak?page=all>.
- IAI. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan*.
- IGJ. (2008). Neoiberalism Crisis De-Nationalization Exhausted by Hot Money to Evict Our Own Industries. *Institute for Global Justice*, 136.
- John, E., & Rowlands, I. H. (1999). Cannibals With forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business. *Alternatives Journal*, 25(4), 42.
- Jurnali, T., & Susanti. (2021). Perspektif Kelembagaan, Tekanan Eksternal, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 23(2), 191-202.  
<http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/1037>
- Karlina, W., Mulyati, S., & Eka Putri, T. (2019). The Effect of Company's Size, Industrial Type, Profitability, and Leverage to Sustainability Report Disclosure (Case Study on Companies Registered in Sustainability Reporting Award (Sra) Period 2014-2016). *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 1(1), 32-52.
- Kurniawan, L. (2014). Berbagai Faktor yang Dapat Mempengaruhi Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 3(1), 16-34.
- Latifah, S. W. (2019). Penilaian Kinerja Triple Bottom Line Perusahaan High Profile Dan Low Profile Yang List Di Bei. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(1), 55.  
<https://doi.org/10.29040/jap.v20i1.382>
- Loh, L., Thomas, T., & Wang, Y. (2017). Sustainability reporting and firm value: Evidence from Singapore-listed companies. *Sustainability (Switzerland)*, 9(11), 1-12. <https://doi.org/10.3390/su9112112>
- Mutia, K. F., Wahyuni, M. A., & Herawati, N. T. (2018). Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Sri Kehati Periode 2013-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(3), 13-25.
- Nurfitriana, A. (2020). Implementasi Sustainability Reporting Pada Perusahaan Yang Termasuk Ke Dalam Indeks LQ45. *Journal of Economics Development Issues*, 3(2), 336-348. <https://doi.org/10.33005/jedi.v3i2.66>
- Oktaviani, D. R., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(9).
- Prasethiyo, D. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Sensitivitas Industri, Dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Journal UNP*, 5(2), hal.1-24.
- Prayosho, indra sari, & Hananto, H. (2013). Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Abnormal Return Saham pada Badan Usaha Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012. *Calyptra:Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1-12.



- Putri, M., & Diyanti, V. (2014). Pengaruh struktur kepemilikan dan mekanisme corporate governance terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. *Simposium Akuntansi 17*.
- Rabbani, A. A. (2012). *Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan*.
- Respati, R. D. (2015). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, dan Pengungkapan Media Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014)*.
- Rudyanto, A., & Veronica, S. (2016). Pengaruh Tekanan Pemangku Kepentingan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan. *International Journal of Ethics and Systems*. *International Journal of Ethics and Systems*, 19, 1–50.
- Sapari, N. N. S. W. W. dan. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Growth, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8, 8.
- Sari, R. A. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v1i2.1002>
- Susilowati, F., Zulfa, K., & Hartono, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Tipe Industri, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Isoquant: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), hal.15-25.
- Suwasono, H., & Anggraini, A. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Umur Perusahaan, Tipe Industri Dan Gender Diversity Terhadap Sustainability Report. Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS. *Proceeding Seminar Nasional&CallForPapers*,(pp.034043).<https://prosiding.stieaas.ac.id/index.php/prosenas/article>
- Syakirli, I., Cheisviyanny, C., & Halmawati. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 1(1), 277–289.
- Tizmi, S., Luthan, E., & Rahman, A. (2022). Kualitas Laporan Keberlanjutan: Eksistensi dari Media dan Industri. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 37. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i02.p12>
- UNEA. (2014). *A Reporting Service for Environment and Development Negotiations*. 16(122), 1–18.
- Utomo, M. M. (2000). Praktek pengungkapan sosial pada laporan tahunan perusahaan di Indonesia (Studi perbandingan antara perusahaan-perusahaan high profile dan low profile). *Simposium Nasional Akuntansi 3*.
- Widiastuti, H., Utami, E. R., & Handoko, R. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Growth, Dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015). *Riset Akuntansi Dan*



- 
- Keuangan Indonesia*, 3(2), 107-117.  
<https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6745>
- Winarsih, A. M. (2015). Pengaruh Media Online, Sensitivitas Industri dan Struktur Corporate Governance terhadap Kualitas Enviromental Disclosure. *Universitas Negeri Semarang*.
- Winarsih, A. M., & Solikhah, B. (2015). Pengaruh Media, Sensitivitas Industri Dan Struktur Corporate Governance Terhadap Kualitas Environmental Disclosure (Studi Pada Perusahaan High Profile Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1-9.
- Wirmaningsih, P., & Setiawan, M. A. (2022). Pengaruh Sensitivitas Industri, Umur Perusahaan, dan KinerjaLingkungan terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan(Studi Empiris padaPerusahaan Manufaktur Terd. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4(1), 12-24.
- Wiwoho, L. (2017). *Limbah Pabrik Gula Glenmore Masuk Sungai, Warga Gatal-gatal*. [https://regional.kompas.com/read/2017/01/10/15305181/limbah\\_pabrik\\_gula\\_glenmore\\_masuk\\_sungai.warga\\_gatal\\_gatal](https://regional.kompas.com/read/2017/01/10/15305181/limbah_pabrik_gula_glenmore_masuk_sungai.warga_gatal_gatal).